

BAB IV

ANALISIS

Sebagaimana uraian pada penyajian data di atas, ternyata fenomena *bagampiran* juga terdapat dikalangan mahasiswa/i IAIN Antasari Banjarmasin dan mahasiswa/i yang *gampiran* ini memiliki pengalaman serta peristiwa atau kisah dalam bentuk yang berbeda-beda. Mereka mengalami berbagai peristiwa yang mewarnai hidup mereka sehingga ini menjadi salah satu keyakinan atau kepercayaan mereka, karena hasil dari apa yang mereka lihat, saksikan atau alami serta yang langsung terjadi pada diri mereka. Untuk melihat sebuah fenomena yang seperti ini sebagaimana yang penulis dapatkan dikalangan mahasiswa/i IAIN Antasari yang terpenting, di antaranya ialah:

A. Asal-mula Hubungan Mahasiswa/i dengan Makhluk Supernatural yang *Manggampirinya*.

Dari hasil yang penulis dapatkan dengan melihat berbagai kasus yang dialami oleh mahasiswa/i yang memiliki *gampiran* adalah sebagian besar berasal dari keturunan keluarga (hubungan darah) yang dulunya adalah sebagai para tokoh yang hidup dimasa lalu, kemudian meninggal dan diyakini hidup di alam lain (gaib). Kemudian para tokoh ini *menggampiri* anak cucunya (garis keturunannya) untuk

membantu, menjaga dan menegurnya ketika ada sesuatu yang akan terjadi dalam waktu tertentu (kasus 2, 3, 4, dan 7).

Selain itu ada pula makhluk yang digambarkan oleh Allah Swt. ketika ia masih dalam keadaan hidup dan kemudian ia diyakini bertempat atau berpindah dan hidup di alam gaib (kasus 1), orang gaib ini juga sama krakternya dengan para tokoh dari kerajaan.

Selain itu juga ada mahasiswa/i yang memiliki *gampiran* atau mempunyai hubungan dengan binatang supernatural disebabkan oleh adanya keluarga yang terdahulu yang memelihara binatang supernatural, kemudian binatang ini datang kepada anak cucunya dan salah satunya kepada mahasiswa/i tersebut (kasus 5 dan 6), binatang itulah yang *menggampirinya*.

Namun perlu kita pahami bahwa, keturunan ini tidak sama dengan sistem keturunan Nabi Muhammad saw. (para habaib), dari ayah ke anak lalu ke cucu. Tapi dalam hal ini, keturunan bisa melompat ke cucu atau cicit, bahkan jatuh kekeluarga yang jauh. Dalam artian, tidak mesti turun ke anak pertama lalu anak kedua dan seterusnya. Tergantung makhluk gaib yang menghendaknya, apabila ada keturunan yang mudah untuk dimasuki atau *digampirinya* maka itulah keturunan yang dipilihnya, baik itu dari pihak ayahnya maupun dari ibunya.

Selain dari faktor keturunan, ada juga mahasiswa/i yang *digampiri* oleh jin. Kerena ia melakukan ritual pengundangan jin atau dengan kata lain mahasiswa/i yang ingin bersahabat serta meminta bantuan jin. Jadi dapat kita pahami bahwa orang yang

digampiri oleh jin, ternyata bisa diusahai. Biasanya hal ini sering disebut orang berkhadam (bersahabat) dengan jin. Orang tersebut bisa meminta pertolongan untuk mempunyai kelebihan (kekuatan), seperti silat gaib, mempunyai tenaga dalam (*gancang*), melihat makhluk gaib dan kelebihan lainnya. Golongan jin ini bisa menipu daya seseorang dengan menghembuskan bisikan ke dalam dadanya, seperti ia membisikkan peristiwa-peristiwa yang kecil lalu terjadi (benar), kemudian seseorang itu meyakini dalam hatinya untuk percaya dengan setiap bisikan tersebut, sehingga timbul sifat-sifat buruk pada dirinya dan bahkan pada kelamaannya orang itu bisa menjadi syirik kepada Allah Swt (kasus 2 dan 4).

Kepercayaan semacam ini, yaitu kepercayaan terhadap hubungan (keturunan darah) dengan orang gaib atau makhluk supernatural yang bisa *menggampiri* seseorang, kalau kita hubungkan dengan keyakinan Islam, maka semua itu tidak ada dalam ajaran Islam, yang hanya diajarkan Islam bahwa kita wajib percaya pada hal-hal yang gaib, yaitu percaya kepada Allah Swt. malaikat-malaikat-Nya, jin, iblis, setan (*syaitan*) dan roh manusia yang sering disebut rohani, takdir, dan hari kiamat.

Adanya akan hal-hal gaib merupakan sebuah contoh suatu keyakinan umat Islam yang diwajibkan untuk diimani. Sebagaimana firman Allah Swt. dalam Q.S. al-Baqarah 2:3.

الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ ﴿٢﴾

Kemudian Ar-Ragib al-Ashfahani mengatakan, “*sebagian roh yang tertutup dalam panca indra di antara mereka ada yang baik dan ada yang jahat*, dan ia

mengatakan pula, “*Roh-roh itu terbagi menjadi tiga bagian, golongan baik adalah para malaikat, sedangkan golongan yang jahat adalah para setan, dan golongan yang pertengahan terdapat di antara mereka yang baik dan yang jahat adalah para jin.*¹

Pernyataan di atas memberikan suatu hikmah dan pelajaran, bahwa di alam ini tidak hanya terdapat alam nyata, namun ada juga alam yang disebut alam gaib, yakni tentang adanya Allah Swt. beserta makhluk gaib lainnya seperti malaikat, bangsa jin (termasuk setan dan iblis) dengan alamnya. Adalagi alam gaib yang berupa tempat kedua untuk manusia, yaitu alam kubur (*barzakh*), dan alam akhirat yang meliputi padang *makhsyar*, surga, dan neraka. Ini semua merupakan suatu misteri dari sekian misteri pada kehidupan ini.

Selain kepercayaan kepada yang gaib, di dalam ajaran Islam juga diajarkan cara melakukan sikap atau hubungan, baik kesesama makhluk atau manusia, makhluk dan lingkungan sekitarnya, dan sikap kepada Allah Swt. selaku Sang *Khaliq*. Setiap muslim adalah saudara bagi muslim yang lain. Ini sudah merupakan lambang atau menjadi *Ukhuwah Islamiyah*². Bentuk persaudaraan inilah yang merupakan dasar lingkungannya yang menjadikan sebuah bangunan ‘tolong-menolong’ yang berdiri tegak.

Perlu diingat bahwa persaudaraan muslim adalah persaudaraan aqidah bukan persaudaraan keturunan atau darah. Persaudaraan aqidah inilah yang seharusnya lebih

¹Yahya Saleh Basamalah, *Manusia dan Alam Gaib*, h. 199.

²المسلم أخو المسلم

utama dalam mendapatkan perhatian dan pemeliharaan. Selain itu juga terdapat persaudaraan lain dalam bidang hal buruk yang dianut segelintir orang, yaitu para dukun beserta pengikutnya terhadap bangsa jin, iblis, dan setan.³

Sementara dalam kepercayaan orang Banjar juga mempercayai adanya makhluk-makhluk gaib seperti malaikat, jin, iblis dan setan. Namun tidak hanya itu, dalam masyarakat Banjar, ada yang dikenal sebagai “orang gaib”. Orang gaib ini dipercayai berasal dari jenis manusia, namun manusia yang digaibkan oleh Allah Swt. (manusia yang tinggal dan hidup di alam gaib).⁴ Sehingga masyarakat Banjar meyakini bahwa dikalangan masyarakat tertentu ada roh nenek moyang yang dianggap masih hidup sebagai orang gaib. Roh nenek moyang ini, bisa menegur anak cucunya. Namun teguran itu berupa teguran ringan atau kecil saja, seperti terjadi sesuatu dengan tiba-tiba dan aneh, bisa juga kena sakit yang ringan maupun berat. Menurut masyarakat Banjar, gejala sakit atau gejala yang tidak menyenangkan tersebut, merupakan peringatan dari dunia gaib ini biasanya dikatakan dengan *kepingitan*.

Gejala *kepingitan* karena tuntutan melaksanakan adat turun temurun ini tampaknya diyakini sebagai spesifik, kadang-kadang seperti erat dikaitkan dengan adat yang dilalaikan, seperti memberi sajen atau makan kepada binatang supernatural

³M. Ali Quthub, *50 Nasehat Rasulullah untuk Generasi Muda*, (Bandung: Mizan, 1999), h. 89.

⁴Nor Ipansyah, M. Ag, dkk, *Bagampiran dan Pemakaian Jimat dalam Masyarakat Banjar*, h. 65.

dan sejenisnya⁵. Bahkan tradisi ini menimbulkan dampak bagi keluarga yang masih hidup tidak melakukan tradisi ini maka keluarga yang hidup ini akan menjadi sakit-sakitan yang tidak sembuh-sembuh atau sakit yang selalu berulang, atau bahkan seperti gila.⁶

Jadi roh-roh gaib ini dianggap atau dipercayai mempunyai kekuatan tersendiri di dalam kehidupannya. Mereka ada yang jahat dan ada pula yang baik. Roh jahat bisa mengganggu ketenteraman masyarakat, terutama masyarakat yang berlaku ceroboh terhadap alam lingkungannya karena mereka merasa terganggu. Gangguan itu dapat dirasakan ketika seorang kerasukan dan mengeluarkan kata-kata yang diyakini dari makhluk halus atau roh nenek moyang.⁷

Frazer mengatakan bahwa manusia memecahkan persoalan hidupnya dengan akal dan pengetahuannya, tetapi keduanya terbatas. Karena itu persoalan hidup yang tidak dapat dipecahkan dengan akal, dapat dipecahkan dengan ilmu gaib.⁸ Sehingga setiap manusia itu mendapatkan suatu peristiwa yang mereka tidak bisa memecahkannya, maka mereka mengkaitkan hal itu dengan masalah gaib. Karena menurut mereka peristiwa seperti itu ada kaitannya dengan roh yang memiliki kekuatan magis (mana), hingga mereka tidak bisa memecahkan peristiwa itu hanya dengan menggunakan rasio. Karena menurut Tylor, roh itu merupakan suatu perlambangan dari suatu jiwa pada beberapa makhluk hidup dan pada objek makhluk

⁵Seperti upacara mengayun, adat ziarah, dan memakai pakaian atau perhiasan kuno. Jika mereka tidak melakukannya, maka peristiwa ini disebut melanggar tabu.

⁶Alfani Daud, *Islam dan Masyarakat Banjar*, h. 405.

⁷Wajidi, *Akulturasinya Budaya Banjar di Banua Halat*, h. 21.

⁸Adeng Muchtar Ghazali, *Ilmu Perbandingan Agama, Pengenalan Awal Metodologi Studi Agama-agama*, h. 82.

yang bernyawa lainnya, roh juga bisa masuk pada sesuatu yang aktif maupun yang tidak aktif. Yakni roh bisa masuk kejiwa atau benda lainnya. Istilah ini ia sebut dengan “animisme”.⁹

Masyarakat primitif animisme mempunyai kepercayaan bahwa roh-roh itu ada dimana-mana. Misalnya dipohon-pohon, sungai, sudut-sudut rumah, pada binatang-binatang dan sebagainya, bahkan dapat terjadi atau ditemukan pada diri manusia, sebagaimana kasus-kasus di atas.¹⁰

Bahkan sekarang ini kita bisa mendapatinya, dikalangan Suku Dayak, bahwa roh nenek moyang ini wajib dipuja dan diberi sajen, karena jika tidak melakukannya maka roh itu akan mengganggu yang mengakibatkan bala bencana, khususnya bagi keluarga roh. Sehingga mereka sangat memelihara hubungan ramah-tamah dengan roh tersebut.¹¹ Selain itu, roh juga diyakini terdapat pada binatang, binatang itu mempunyai kekuatan gaib, sehingga orang yang ada mempunyai hubungan dengan binatang tersebut bisa berperilaku yang aneh dalam waktu tertentu, hubungan ini disebut totemisme. Kata ini sering kali diungkapkan ketika adanya suatu hubungan antara manusia dengan binatang yang bersifat kekeluargaan.¹²

Menurut Emile Durkheim, ia melihat dalam totemisme ada asal-usul agama, karena di dalam totem terdapat sebuah kekuatan gaib (mana) yang menghukum setiap

⁹Zakiah Daradjah, *Perbandingan Agama I*, h. 27.

¹⁰Zakiah Daradjah, *Perbandingan Agama I*, h. 34.

¹¹H. Abd. Rahman Jeferi, M.Ag, *Upacara Adat Baharin dalam Masyarakat Dayak Balangan di Halong*, h. 65.

¹²Zakiah Daradjah, *Perbandingan Agama I*, h. 50.

pelanggar tabu.¹³ Para antropolog menambahkan dengan mengatakan bahwa totemisme ini adalah salah satu bentuk agama primitif, bahkan suatu ekspresi keagamaan masyarakat primitif dalam pemujaan dan penyembahan terhadap binatang.¹⁴ Bahkan dikalangan masyarakat Banjar, khususnya dikalangan mahasiswa/i IAIN Antasari, sekarang ini masih terdapat kepercayaan untuk menjalin hubungan ramah-tamah pada roh dengan menggunakan sajen.

B. Bentuk dan Manfaat Mahasiswa/i Berperilaku Baik Terhadap Makhluk Supernatural.

Melihat realita hasil dari pengamatan dan wawancara yang penulis lakukan secara mendalam kepada mahasiswa/i yang memiliki *gampiran*, mengenai masalah bentuk perilaku mahasiswa/i terhadap makhluk gaib (*gampirannya*). Ketika mahasiswa/i tersebut sedang berinteraksi dengan makhluk supernatural. Mereka berperilaku suka menyepi atau menyendiri dari keramaian (orang banyak), apabila mereka berada ditengah keramaian, mereka banyak diam. Karena bagi mereka dengan tindakan seperti ini mereka bisa merasa nyaman untuk menjaga hati atau batin mereka dari kesombongan, segala godaan, dan gangguan makhluk gaib yang jahat.

Mereka merasa lebih banyak mendapatkan godaan atau bisikan yang bisa memunculkan sifat buruk dalam diri mereka, daripada orang yang tidak memiliki *gampiran*. Karena mereka yang memiliki *gampiran*, tentu memiliki penglihatan yang

¹³Djam'annuri, *Studi Agama-agama, Sejarah dan Pemikiran*, h. 52.

¹⁴Mujahid Abdul Manaf, *Ilmu Perbandingan Agama*, h. 92.

lebih luas daripada penglihatan orang biasa. Yakni mereka mengetahui yang tidak bisa dilihat oleh orang pada umumnya. Sehingga mereka yang memiliki kelebihan seperti ini, mereka memiliki kesempatan dan potensi untuk melakukan sikap dan sifat yang buruk (tercela).

Dalam Islam menjelaskan, apabila datang bisikan atau pengilhamaan yang bisa membuat manusia itu menjadi durhaka, maka pengilhamaan itu datang melalui setan. Sedangkan apabila datang ilham ketakwaan, maka ilham ini melalui malaikat, seperti bimbingan wahyu atau perintah kebaikan dan ketaatan kepada Allah Swt. dengan kata lain, jika sesuatu yang menyelip ke dalam jiwa seseorang sesuai dengan Alquran dan sunah dan termasuk bentuk ketakwaan kepada Allah Swt. maka itu ilham yang terpuji. Namun menurut Alquran dan sunah adalah kedurhakaan, maka itu termasuk bisikan yang tercela datang dari setan. Abu Hazim menyebutkan perbedaan antara bisikan jiwa dan bisikan setan, ia berkata: *“Segala sesuatu yang anda benci bila menimpa diri anda, maka itu berasal dari setan. Mohonlah perlindungan kepada Allah Swt. darinya. Sementara, apa saja yang anda harapkan dan sukai bisa berada dalam diri anda, itu berasal dari nafsu anda sendiri, maka berhentilah darinya”*. Hal ini bisa disebut angan-angan, hayalan atau impian semata. Maka hendaknya kita jangan berlarut-larut dengan keadaan seperti itu.¹⁵

¹⁵Syaikh Mu'min bin Fathi' al-Hadad, *Jaddid Shalataka Ashlud Da'il Waswasah*, terj. Ahmad Syakirin, M.A, *Jangan Shalat Bersama Setan*, h. 78.

Sebagaimana dalam Alquran dengan jelas menerangkan tugas setan yang selalu menggoda manusia, sehingga mereka mengikuti perilakunya. Firman Allah Swt. tersebut terdapat dalam Q.S. al-Hijr 15:39-40.

قَالَ رَبِّ بِمَا أَغْوَيْتَنِي لَأُزَيِّنَنَّ لَهُمْ فِي الْأَرْضِ وَلَا أُغْوِيَنَّهُمْ أَجْمَعِينَ ﴿٣٩﴾ إِلَّا

عِبَادَكَ مِنْهُمُ الْمُخْلَصِينَ ﴿٤٠﴾¹⁶

Ayat di atas jelas menerangkan tugas iblis atau setan adalah untuk menggoda dan menyesatkan umat manusia. Iblis akan melakukan berbagai macam cara untuk membawa umat manusia dalam kesesatan (kekafiran), sehingga masuk neraka bersamanya.¹⁷

Adapula yang mengatakan bahwa seorang setan dari golongan jin (iblis) itu sudah ada mengiringi manusia sejak manusia dilahirkan.¹⁸ Sebagaimana sabda Rasulullah saw. yang berbunyi :

قال رسول الله صلى الله عليه و سلم : ما منعكم من أحد إلا وقد وكل به قرين

من الجن.

قال حسين سليم أسد : إسناده صحيح¹⁹

Adapula yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad bin Hambal dan Imam Muslim r.a, di dalam kitab mereka (Al-Musnad dan As-Shahis), dari Abdullah bin Mas'ud r.a,

¹⁶Wahid Abdullah Bali, *Wiqayatul Insan Minal Jinni was Syaithan*, terj. Sarwedi MA Hasibuan, *Ruqyah*, h. 161.

¹⁷Muhammad Abduh Mughawiri, *Hiwaar Ma'a Ibliish*, terj. Wasith Fardas, *Mengungkap Rahasia Iblis*, h. 13.

¹⁸M. Thahir Harun, *Alam Jin dan Malaikat*, h. 35.

¹⁹Ahmad bin 'Ali bin al-Mutsanna Abu Ya'la AlMushali, *Musnad Abu Ya'la*, h. 13.

ia berkata, Rasulullah saw. bersabda: “*Setiap kalian pasti Allah Swt. ciptakan baginya satu pendamping dari kalangan jin dan qarin dari malaikat*”. Para shahabat bertanya, apa termasuk Anda wahai Rasulullah saw.?, Beliau menjawab, “*Aku juga demikian, namun Allah Swt. menolongku atasnya, hingga ia masuk Islam dan ia selalu menyuruhku kepada kebaikan*”.²⁰

Dua hadis di atas jelas menerangkan bahwa setiap dari kita ada mempunyai *qarin* atau pendamping, baik itu dari golongan malaikat ataupun jin (setan). Bahkan juga terdapat pada diri Rasulullah saw. namun jin tersebut tidak menggoda beliau lagi²¹. Karena itu, makhluk gaib dari golongan setan (jin) mampu dengan mudahnya untuk memasukkan tipu dayanya atau godaannya dengan cara menghembuskan bisikan melalui jiwa atau hati manusia, lalu kedalam pikirannya. Sehingga manusia terjerumus dalam kesesatan, seperti jin yang membantu dengan memberikan kelebihan seseorang bisa tahu dengan hal-hal yang gaib pada umumnya orang tidak mengetahuinya, dan mempunyai kekuatan *taguh* atau kuat pada umumnya tidak terjadi kepada manusia biasa (normal), dan sebagainya. Kemudian kelamaanya seseorang tersebut menjadi bersifat buruk atau sombong dan sebagainya, bahkan bisa menjadi menyekutukan Allah Swt (*syirkullah*).

Oleh demikian itulah, kebanyakan dari mereka berperilaku suka menyepi dan melakukan amalan-amalan tertentu dan mencari ilmu pengetahuan agama dari

²⁰Wahid Abdullah Bali, *Wiqayatul Insan Minal Jinni was Syaithan*, terj. Sarwedi MA Hasibuan, *Ruqyah*, h. 52.

²¹Ada riwayat yang mengatakan jin itu masuk Islam dan menjadi salah satu tokoh agama dikalangnya.

berbagai guru untuk membentengi hati (batin) mereka. Karena sesungguhnya perjuangan dalam diri manusia itu ada dua macam, yaitu perjuangan lahir dan perjuangan batin (hati). Perjuangan antara keduanya, yang paling berat adalah perjuangan batin, karena setan selalu datang dan menghembuskan bisikan yang menyesatkan kedalam batin (hati) manusia lalu masuk ke dalam pikirannya, sehingga manusia menuruti hawa nafsunya, melaksanakan segala larangan-Nya dan meninggalkan perintah-Nya. Maka barangsiapa yang mampu mencegahnya, ia akan mendapat keutamaan dunia dan akhirat.²²

Selain itu, ada juga mahasiswa/i yang berperilaku suka minum kopi dan ada juga keluarganya yang menyediakan kopi pahit, kopi manis, dupa dan rokok, setiap malam jum'at, serta memberikan sajen (sebagaimana masyarakat Banjar menyebutnya *piduduk*), namun mahasiswa/i ini melakukannya ketika waktu tertentu saja atau waktu mengobati orang yang kena penyakit tertentu, seperti ketika hendak mengobati seseorang yang diganggu oleh binatang peliharaan keturunannya, seperti binatang buaya.

Karena dalam kepercayaan masyarakat primitif animis, binatang seperti ini dianggap sangat erat sekali hubungannya dengan manusia. Keeratannya ini mendekati kepada suatu perasaan tentang indentitas yang dekat, bahkan ada binatang tertentu yang dianggap sebagai leluhur atau dianggap sebagai tempat kekuatan kehidupan perkolompok ataupun orang-orang tertentu (perindividu).²³

²²Syekh Abdul Mughni, *Intisari Ajaran Syekh Abdul Qadir Jailani*, h.166.

²³Zakiah Daradjah, *Perbandingan Agama I*, h. 71.

Kepercayaan seperti ini, mereka sebut dengan sebutan totemisme, yang artinya “kekerabatan atau kekeluargaan”, masalah ini dihubungkan antara manusia dengan binatang supernatural.²⁴ Di dalam konsep totemisme ini terdapat suatu tabu yang mencegah dan melarang untuk menyakiti atau membunuh binatang totem tersebut. Di dalam sebuah “Encyclopedia” disebutkan, tabu adalah asal kata dari suku Plynedia yang berarti ‘awas’ atau ‘larangan’ yang ditunjukkan kepada seseorang, benda, makanan, binatang-binatang dan lainnya.²⁵ Emile Durkheim juga mengatakan bahwa di dalam totem terdapat sebuah kekuatan gaib yang menghukum setiap pelanggar tabu (yang suci).²⁶ Sehingga mereka (mahasiswa/i) menganggap sebagai makhluk suci atau sering kita sebut sebagai karamat. Karena ia memancarkan atau mengeluarkan kekuatan gaib dan kekuatan gaib ini yang menjadikan mereka berperilaku yang macam-macam. Selain itu, menurutnya (mahasiswa/i) untuk memecahkan peristiwa semacam ini tidak bisa hanya dengan pengobatan biasa. Karena sebagaimana peristiwa yang sering kita dapati dikalangan masyarakat, ketika kita mempunyai suatu urusan atau keperluan dengan sesama makhluk (manusia), maka untuk menyelesaikan suatu urusan tersebut, kita harus berurusan dengan makhluk (manusia) tersebut. Begitu juga dengan makhluk gaib, karena mereka juga salah satu jenis makhluk yang hidup di dunia ini. Sehingga mereka berperilaku seperti demikian tersebut.

²⁴Zakiah Daradjah, *Perbandingan Agama I*, h. 50.

²⁵Helmy, *Man and His Gods, Encyclopedia of The Word's Religious*, h. 16.

²⁶Djam'annuri, *Studi Agama-agama, Sejarah dan Pemikiran*, h. 52.

Sedangkan manfaat yang dihasilkan mahasiswa/i yang ada mempunyai hubungan dengan makhluk supernatural ini, menurut mereka dalam peristiwa yang mereka lalui, mempunyai dampak atau pengaruh yang bisa positif dan terkadang bisa negatif. Namun pada kebanyakannya, mereka merasakan ada sesuatu manfaat dari *bagampiran* tersebut. Yakni mereka mempunyai kelebihan tersendiri (khusus), seperti mahasiswa/i itu, bisa memberikan air penawar, memijat, memberikan pengobatan terhadap orang yang terkena sakit baik akibat dari pengaruh gaib (kekuatan magis) atau penyakit medis, karena mereka memiliki kekuatan gaib. Selain itu mereka juga bisa melihat benda-benda gaib, alam gaib, bisa melihat, berinteraksi atau berhubungan dengan makhluk gaib yang ada disekitar mereka, melihat barang yang hilang dan dapat membaca tanda-tanda gaib.

Istilah lain dari kekuatan gaib ini, yaitu “mana”. Menurut Codrington, mana adalah suatu kepercayaan terhadap suatu kekuatan yang sama sekali berbeda dengan kekuatan fisik, karena mana merupakan suatu kekuatan yang menonjol, menyimpang dari biasa, menjadi luar biasa dan adi-kodrati. Mana selalu ada hubungannya dengan seseorang atau sesuatu. Yakni mana tidak pernah terlepas dari sesuatu.

Sehingga mahasiswa/i yang *bagampiran* ini, diyakini mempunyai kekuatan yang sama sekali berbeda dengan kekuatan fisik. Namun orang yang mengandung atau memiliki mana, tidak hanya dalam dirinya terkandung mana, melainkan juga karena orang itu memiliki sesuatu yang ber-mana. Sesuatu itu bisa saja berupa hewan atau benda-benda yang lainnya. Seperti orang yang memakai keris mengandung mana

maka ia pun juga dianggap mengandung mana, dan sebagainya. Sehingga mana, dikenal dengan sifat kuat, tidak dapat dilihat, tidak mempunyai tempat yang tetap, tidak mesti baik atau buruk, terkadang juga dia dapat dikontrol terkadang tidak bisa.²⁷

Sehingga mahasiswa/i ini selain mempunyai dampak positif, mereka juga menerima dampak negatifnya, menurut mahasiswa/i yang *bagampiran*, antara lain bisa mengakibatkan sakit kepala, sakit badan tanpa sebab, emosi yang tidak bisa dikontrol, terkena angin dari makhluk gaib (*menyemak*), hendak masuk kebadan atau bahkan ada yang masuk (menguasai) badan mahasiswa/i tersebut sehingga ia mudah marah atau berperilaku aneh (suka menyepi)²⁸, mengoda atau menipu daya dengan menjelma seperti tuan guru.

²⁷Zakiah Daradjah, *Perbandingan Agama I*, h. 102-106.

²⁸Bentuk menyepinya seperti selalu murung ditengah keramaian dan mudah marah dengan orang lain, sehingga hendak menyepi terus dan menyalahkan orang lain serta tidak peduli lagi dengan orang lain, disekelilingnya.